

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membahas mengenai Alat musik tradisional Angklung Gubrag dalam tradisi Nuju Bulanan di Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Desa Kemuning merupakan salah satu dari 9 desa yang terdapat di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. penamaan Desa Kemuning sendiri berasal dari pohon bunga Kemuning yang banyak tumbuh di daerah Desa Kemuning, pada akhirnya Kemuning dijadikan nama desa. Masyarakat Desa Kemuning termasuk masyarakat yang dinamis dan gemar berkesenian salah satu kesenian yang ada di Desa Kemuning yaitu kesenian Angklung Gubrag, Angklung Gubrag merupakan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

2. Angklung Gubrag ada sekitar abad ke-18 yaitu ketika di Desa Kemuning mengalami musim kemarau yang berkepanjangan yang menyebabkan kegagalan panen. Pada saat itu Angklung Gubrag digunakan untuk ritual proses pertanian oleh masyarakat desa. Pada akhirnya di Desa Kemuning terdapat kelompok kesenian Angklung Gubrag yang dinamakan Sanggar Putra Kemuning alasannya dinamakan sangar Putra karena anggotanya laki-laki semua dan dari keturunan Ki Gedoy. Seiring berjalannya waktu anggota Angklung Gubrag mengalami perubahan yaitu Angklung Gubrag boleh dimainkan oleh semua orang tidak hanya keturunan Ki Gedoy saja dan Angklung Gubrag juga menambahkan anggota perempuan karena adanya tarian di pertunjukan Angklung Gubrag untuk menambah nilai estetika sehingga dapat menarik perhatian penonton. Perubahan pun terjadi pada kostum pemain yang tadinya memakai atasan putih dan bawahan hitam diganti dengan beberapa kostum yang bermacam warnanya agar terlihat menarik. Selain itu perubahan juga terjadi pada ritual Nuju Bulan yang dahulunya menggunakan mantra-mantra kini berubah dengan pembacaan do'a Islam yang ditujukan kepada

Allah SWT. Angklung Gubrag juga menggeser fungsinya sebagai sarana hiburan untuk mempertahankan kelestariannya.

3. Angklung Gubrag digunakan untuk tradisi Nuju Bulan sekitar tahun 1989. Prosesi tradisi Angklung Gubrag biasanya dilakukan di halaman rumah dan sekitar pukul 3 sore atau menjelang sore. Dalam ritual Nuju Bulanan yaitu ibu hamil atau orang yang Nuju Bulanannya di tengah-tengah bersama pendoa di kelilingi oleh tujuh orang yang masing-masing memegang alat musik Angklung Gubrag dan Angklung Gubrag dimainkan dengan cara digoyangkan sembari memutar mengelilingi orang yang Nuju Bulanannya selama tujuh putaran. Dalam proses ritualnya ada beberapa sesajen seperti kopi pahit, kopi manis, kue tujuh rupa, bunga tujuh rupa, ayam bakakak dan menyan. Sesajen tersebut mempunyai simbol dan maknanya masing-masing. Selain itu, dimalam harinya juga dilanjutkan dengan acara Slametan atau syukuran.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan, meskipun masih banyaknya kekurangan yang dikarenakan keterbatasan sumber yang penulis peroleh, maka kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Adapun beberapa saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Provinsi Banten hendaknya lebih memperhatikan keberadaan Angklung Gubrag dengan memberikan dukungan material dan mengadakan festival-festival seni tradisional secara rutin guna mendukung usaha pelestarian kelompok Sanggar Angklung Gubrag Putra Kemuning.
2. Bagi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten agar menyediakan sumber referensi atau buku-buku yang berhubungan dengan budaya lokal guna mempermudah pencarian sumber dalam proses penelitian dan dapat menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas.

3. Bagi jurusan Sejarah Peradaban Islam mengingat banyaknya potensi pewarisan budaya di daerah Kabupaten Tangerang maupun di Banten, alangkah baiknya untuk terus menggali wawasan dan pengetahuan baru tentang budaya maupun tradisi lokal untuk menambah koleksi penelitian di jurusan Sejarah Peradaban Islam.